BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur merupakan Lembaga yang menangani masalah Wanita Tuna Susila yang berada di wilayah Jakarta Timur. Lembaga ini mempunyai model organisasi yang memiliki kekuatan tersusun dalam kesatuan mental spiritual dan fisik material di bawah satu pimpinan, sehingga akan dapat melaksanakan tuganya. Serta program-program kegiatannya berda di bawah tanggung jawab langsung Kementerian Sosial RI. (Keputusan Menteri Sosial Nomor 22/HUK/1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial).

4.1.1 Profil Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta

a) Sejarah Berdirinya Balai

PSKW "Mulya Jaya" Jakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial RI yang melaksanakan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah tuna sosial yaitu Wanita Tuna Susila. Melalui kegiatan pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut, agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum bernama Balai Rehabilitasi Sosial Watunas "Mulya Jaya" Jakarta, awal berdirinya pada tahun 1959. Panti ini merupakan Pilot Proyek Pusat Pendidikan Wanita di Jakarta kemudian diresmikan oleh Menteri Sosial RI Bapak H. Moelyadi Djoyomartono (Alm) pada tanggal 20 Desember 1960 dan dinamakan "Mulya Jaya" yang artinya "Wanita Mulya Negara Jaya". Pada tahun 1969 berubah menjadi Pusat Pendidikan Pengajaran Kegunaan Wanita (P2KW). Kemudian pada tahun 1979 diturunkan SK Mensos RI No. 41/HUK/Kep/XI/1979 berubah nama menjadi Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila (PRWTS) "Mulya Jaya".

Kemudian pada tanggal 24 April 1995 ditetapkan sebagai Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta berdasarkan Kepmensos RI No. 22/HUK/1995. Kemudian pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Watunas "Mulya Jaya" di Jakarta.

b) Kebijakan

Kebijakan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Wanita Tuna Susila adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan dan memantapkan peranan masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial. Dengan melibatkan semua unsur dan komponen masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai swadaya, gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Sehingga upaya tersebut merupakan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang melembaga dan berkesinambungan.
2) Meningkatkan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang lebih adil dan merata. Agar setiap warga negara khususnya penyandang masalah kesejahteraan sosial berhak untuk memperoleh pelayanan yang sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas kehidupan.
3) Meningkatkan mutu pelayanan dan rehabilitasi sosial yang semakin profesional, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
4) Memantapkan manajemen pelayanan sosial yang dilakukan dengan penyempurnaan yang terus menerus dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi dan melaporkan serta mengkoordinasikan dan memadukan dengan sektor-sektor lain dan pemerintah daerah. Sehingga pelayanan dan rehabilitasi sosial menjadi semakin berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

c) Identitas Balai

Nama Panti : Balai Rehabilitasi Sosial Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

Alamat : Jl. Komplek Depsos No. 2, RW 002, Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13760.

Telepon : Telp. (021) 8400631

E-mail : brs.mulyajaya@kemsos.go.id

Jam Buka : Senin – Kamis (07.30 – 16.00 WIB)
Jumat (07.30 – 16.30 WIB)

d) Visi dan Misi

- **Motto**

"Wanita Mulya, Negara Jaya"

- **Visi**

Mewujudkan BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta sebagai lembaga rehabilitasi sosial rujukan nasional yang berintegritas, terdepan, dan profesional bagi Eks Wanita Tuna Susila, Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan, Wanita Korban Tindak Kekerasan, dan PPKS lainnya.

- **Misi**

1) Meningkatkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan dan potensi penerima manfaat.
2) Meningkatkan perlindungan sosial yang aman, nyaman, dan terpercaya.
3) Mengoptimalkan pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel.
4) Mengembangkan metode-metode rehabilitasi sosial dengan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi penerima manfaat.
5) Memperluas jejaring kerjasama dalam meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial.
6) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berintegrasi dan profesional.

e) Landasan Hukum

1) UU No. 11 Tahun 2009 Kesejahteraan Sosial.
2) UU No. 23 Tahun 2014 Pemerintahan Daerah.
3) PP No. 39 Tahun 2009 Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
4) PP No. 2 Tahun 2018 Standar Pelayanan Minimal.
5) Permensos No. 9 Tahun 2018 Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dari Kabupaten/Kota.
6) Permensos No. 20 Tahun 2018 Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial.
7) Permensos No. 7 Tahun 2019 Perubahan atas Permensos No. 20 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial.
8) Permensos No. 16 Tahun 2020 Asistensi Rehabilitasi Sosial.
9) KepMensos 30/HUK/2019 Uraian Tugas Jabatan Struktural di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

4.1.2 Rehabilitasi Sosial Tuna Susila

a) Tujuan

Rehabilitasi Sosial di PSKW "Mulya Jaya" Jakarta bertujuan untuk memulihkan keberfungsian sosial Wanita Tuna Susila, yang meliputi:

1) Penerima Manfaat dapat mengikuti bimbingan rehabilitasi sosial.
2) Penerima Manfaat dapat pulih kondisi mentalnya.
3) Penerima Manfaat mampu melaksanakan peranan kehidupan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

4) Penerima Manfaat mampu mengembangkan potensi diri dan *vocational* keterampilan praktis di lingkungan keluarga dan masyarakat secara sosial-ekonomi.

b) Fungsi

Rehabilitasi Sosial di PSKW "Mulya Jaya" Jakarta berfungsi untuk:

1) Menumbuhkan kesadaran Penerima Manfaat akan pentingnya rehabilitasi sosial.
2) Membantu Penerima Manfaat melakukan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kehidupannya sehari-hari.
3) Membantu Penerima Manfaat memenuhi kebutuhan dasar.
4) Membantu Penerima Manfaat mengembangkan potensinya.
5) Membantu Penerima Manfaat berperilaku normatig.
6) Membantu Penerima Manfaat mengatasi permasalahannya.
7) Membantu Penerima Manfaat menemukan lingkungan dan situasi kehidupan yang mendukung keberfungsian sosialnya.

c) Prinsip

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam merehabilitasi Wanita Tuna Susila, sesuai dengan prinsip praktek pekerjaan sosial, yaitu:

1) Prinsip Penerimaan

Pekerja sosial bersikap menerima Penerima Manfaat seperti apa adanya, baik yang mencakup masalah kepribadian dan latar belakang kehidupannya, serta tidak memberikan penilaian yang baik dan buruk.

2) Prinsip Tidak Menghakimi

Pekerja sosial tidak boleh menuduh Penerima Manfaat melakukan pelanggaran norma-norma tertentu.

3) Prinsip Individualisasi

Pekerja sosial menyadari bahwa setiap Penerima Manfaat mempunyai karakter, permasalahan dan pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga dalam memberikan pelayanan tidak dapat disamaratakan meskipun jenis permasalahan sama.

4) Prinsip Kerahasiaan

Pekerja sosial harus mampu menjaga kerahasiaan Penerima Manfaat dan tidak boleh menyebarluaskan kepada orang lain.

5) Prinsip Partisipasi

Pekerja sosial menyadari bahwa yang mengetahui masalah Penerima Manfaat secara pasti adalah dirinya sendiri. Untuk itu dalam membantu menyelesaikan masalah, pekerja sosial tidak boleh mendikte tetapi harus melibatkan Penerima Manfaat untuk ikut serta dalam penyelesaian masalah itu sendiri.

6) Prinsip Komunikasi

Pekerja sosial harus mampu menumbuhkan simpati dari Penerima Manfaat dan dapat menciptakan kualitas dan intensitas komunikasi antara Penerima Manfaat dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Sehingga berdampak positif terhadap upaya rehabilitasi sosial bagi Penerima Manfaat.

7) Prinsip Mawas Diri

Pekerja sosial menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang mempunyai kelemahan, untuk itu harus mampu menempatkan diri sesuai dengan statusnya sebagai orang yang dipercaya Penerima Manfaat untuk membantu menyelesaikan masalah tanpa adanya keterlibatan hubungan emosional.

8) Prinsip Jaringan Kerja

Dalam melaksanakan rehabilitasi sosial diperlukan pembangunan jaringan sosial lintas sektor terkait, sehingga rehabilitasi lebih efektif dan efisien.

9) Prinsip Hak Asasi Manusia

Bahwa Penerima Manfaat berhak mendapatkan hak rehabilitasi sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

d) Metoda

Dalam melaksanakan rehabilitasi sosial di PSKW "Mulya Jaya" Jakarta menggunakan beberapa metoda pekerjaan sosial, antara lain:

1. Bimbingan Sosial Perorangan (*Social Case Work*), adalah metoda yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat secara individu.
2. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), adalah metoda yang digunakan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat melalui kelompok.
3. Bimbingan Sosial Organisasi dan Kemasyarakatan (*Social Organization and Development)*, adalah metoda yang digunakan pekerja sosial untuk membantu Penerima Manfaat agar organisasi yang ada di masyarakat menerima, mengembangkan dan mengontrol perilaku Penerima Manfaat dan memberikan kesempatan kepada Penerima Manfaat untuk meningkatkan peranan dalam hidup bermasyarakat.

e) Pendekatan

1. Integratif, adalah pendekatan yang dilakukan secara terpadu antara program yang satu dengan program yang lainnya.
2. *Komprehensif*, adalah pendekatan yang dilakukan untuk kemajuan dan pengembangan Penerima Manfaat secara menyeluruh.
3. *Interdisipliner*, adalah pendekatan yang dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu dalam melihat dan menangani masalah Penerima Manfaat.
4. *Lintas Sektoral*, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sektor dalam penanganan masalah Penerima Manfaat.

5. Janji Layanan

- Bekerja secara profesional sesuai dengan standar pelayanan.
- Bersikap adil dan santun dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada pemerlu pelayanan.
- Tidak menerima gratifikasi dalam bentuk apapun.
- Tegas dalam mengambil keputusan.

4.1.3 Potensi Panti

a) Struktur Organisasi

- **Sub Bagian Tata Usaha (TU)**

Tugasnya mencakup persiapan sarana dan prasarana pelayanan, seperti sarana fisik meliputi penyiapan asrama, kebutuhan fisik (makan) PM, sarana dan prasarana keterampilan dan SDM.

- **Seksi Program dan Advokasi Sosial (PAS)**

Tugasnya melakukan perencanaan program dan advokasi baik program yang berkaitan dengan operasional perkantoran maupun program rehabilitasi sosial secara keseluruhan.

- **Seksi Rehabilitasi Sosial (Rehsos)**

Tugasnya melakukan bimbingan rehabilitasi sosial langsung kepada PM (Penerima Manfaat), bimbingan yang dilaksanakan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan PM.

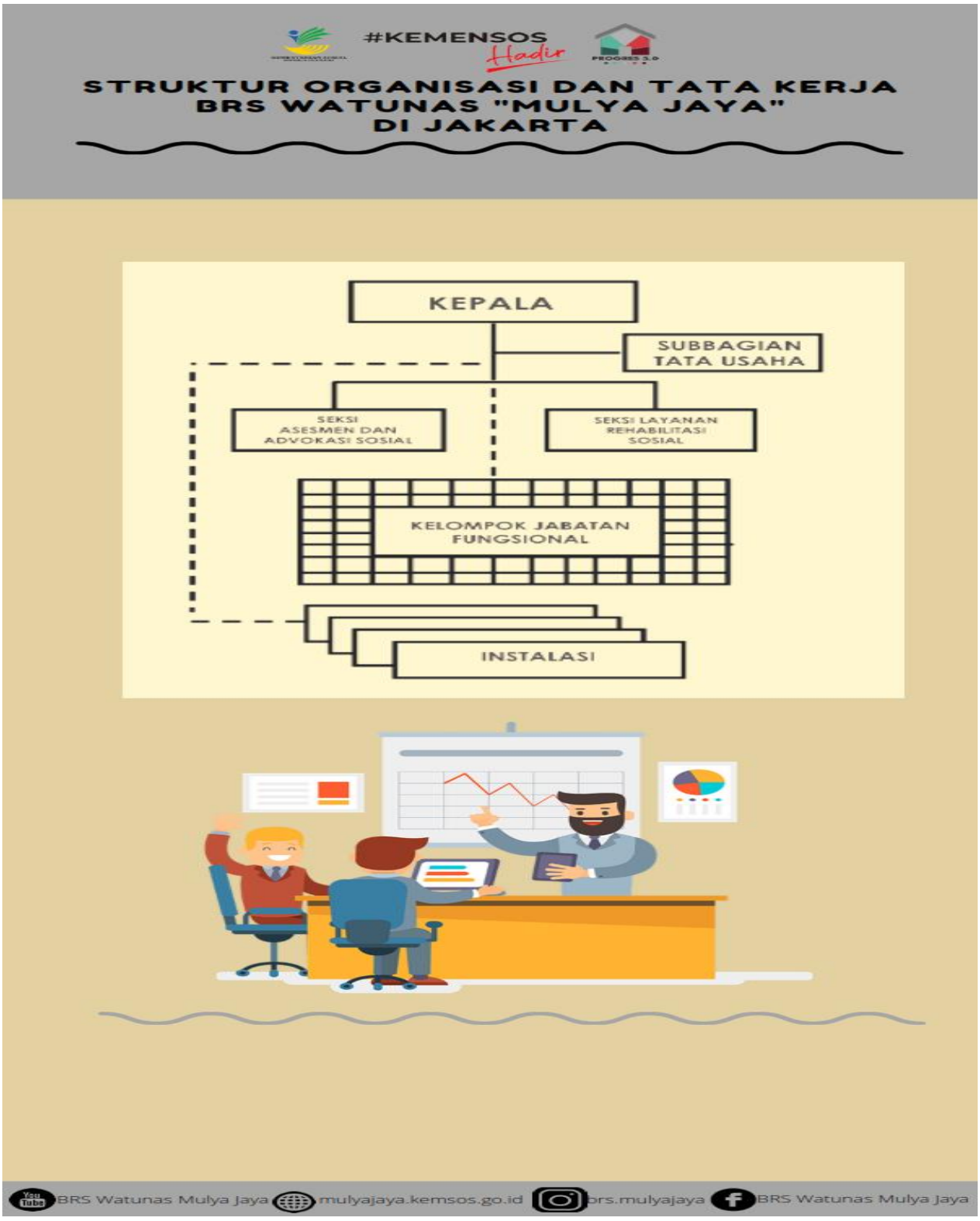

Gambar 2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja BRS Watunas "Mulya Jaya" di Jakarta

b) Personil

Tabel 1

Data Personil di Balai Watunas

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Ai Herliyah, MM.	Kepala Balai
2.	Ocktina Ariyanti, SST	Bendahara
3.	Muchyidin, A.K.S.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
4.	Bangun Suwastoyatmo	Arsiparis Pelaksana Lanjutan
5.	Agus Dewantoro, SE	Penyusun Laporan Keuangan
6.	Isti Maimunah, S. A. P	Penyusun Program dan Anggaran
7.	Tina Gantina, A. KS	Penyusun Bahan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
8.	Dra. Emelyana	Penyusun Bahan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
9.	Elprina Mastaruli, S.S	Penyusun Bahan Pelayanan Kesejahteraan Sosial

10.	Suryati, S. Pd	Pengelola Administrasi Kepegawaian
11.	Siti Rupini, SH	Pengelola Administrasi Kepegawaian
12.	Sri Wahyuni	Pengelola Barang milik Negara dan Barang Persediaan
13.	Cucu Sustini	Pengadministrasi Umum
14.	Indah Lestari	Pengadministrasi Umum
15.	Drs. Didik Warsito Budi	Pengadministrasi Pelayanan
16.	Khaidir	Pengadministrasi Pelayanan
17.	Nunung Rusmana	Pengadministrasi Pelayanan
18.	Supani Eka Wulandari	Verifikator Keuangan
19.	Dedi Rohaedi	Teknisi Listrik dan Bangunan
20.	Subur Safutra	Pengemudi
21.	Menik Sugiyati	Petugas Perpustakaan

22.	Thubagus Romadhona, A.Md	Pranata Komputer
23.	Edy Santoso, A. KS, MP	Kasie. Rehabilitasi Sosial
24.	Bambang Suwignyo, S.ST.	Penyuluh Sosial Pertama
25.	Dra. Elmiwati	Penyuluh Sosial Ahli Madya
26.	Dra. Nendah Nurhida	Penyuluh Sosial Ahli Muda
27.	Kartika Sandra Dewi, SH	Penyuluh Sosial Ahli Muda
28.	Lusiana Dewi	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan
29.	Sri Rejeki	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan
30.	Anah	Fasilitator Pelatihan Fisik dan Keterampilan
31.	Ihda Ulfa, A. Md. Kep	Fungsional Perawat Mahir
32.	Andina Putri Syahrani, AMK	Perawat Pelaksana
33.	Vicky Lestari, AMK	Perawat Terampil

34.	Dwi Ana Sofianti, S. Sos, M. Si	Pekerja Sosial Madya
35.	Suroso, S. Sos	Pekerja Sosial Madya
36.	Rosendra Ikhwan, S. Sos	Pekerja Sosial Madya
37.	Agung Santoso, S. ST	Pekerja Sosial Muda
38.	Julie Kusthantie, S.Pd, M. Si	Pekerja Sosial Muda
39.	Iyus Rusmana, MPSSp	Pekerja Sosial Muda
40.	Aida Fitriani, M.kesos.	Pekerja Sosial Muda
41.	Didik Ispranoto, S. ST	Pekerja Sosial Pertama
42.	Sri Mulyani Ratrianingsih, S.ST	Pekerja Sosial Pertama
43.	Baiq Novi Cahyani Fajriati, S. Tr, Sos	Pekerja Sosial Ahli Pertama
44.	Hartini	Pekerja Sosial Ahli Pertama
45.	Hasan Otoy	Pekerja Sosial Penyelia
	Jumlah Keseluruhan	**45 Orang**

c) Kapasitas Tampung

Daya Tampung Residensial di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta adalah 185 Penerima Manfaat. Dan memiliki target pada tahun 2021 yaitu 4.185 orang yang terdiri dari: berbasis keluarga, berbasis komunitas, dan berbasis residensial. Daya tampung dalam satu tahun adalah 100 penerima pelayanan dengan sistem on/off.

d) Sarana dan Prasarana

1) Gedung Kantor

a. Kantor Kepala Balai dan Sub Bagian Tata Usaha.
b. Kantor Seksi Program Advokasi Sosial, Seksi Rehabilitasi Sosial, Pekerja Sosial.

2) Gedung Pendidikan

a. Ruang Keterampilan Menjahit Manual.
b. Ruang Keterampilan Menjahit *High Speed* dan Bordir.
c. Ruang Keterampilan Tata Rias Rambut.
d. Ruang Keterampilan Olahan Pangan dan Kuliner.
e. Ruang Keterampilan Tata Rias Pengantin.
f. Ruang Keterampilan *Handy Craft*.
g. Ruang Keterampilan Komputer dan Perpustakaan.
h. Ruang Konsultasi.
i. Ruang Perpustakaan.

3) Bangunan Asrama

a. Asrama Murai Batu.
b. Asrama Kenari.
c. Asrama Cendrawasih.
d. Asrama Anis Kembang.
e. Gedung RPSW.
f. Gedung Keterampilan.

4) Bangunan Wisma

a. *Guest House*.

5) Bangunan Lainnya

a. Rumah Dinas Kepala Panti.
b. Rumah Dinas Pegawai.
c. Ruang Pertemuan (Aula Serba Guna).
d. Ruang Poliklinik.
e. Ruang *Case Conference*.
f. Ruang Makan dan Dapur.
g. Masjid dan Mushola.
h. Aula.
i. Poliklinik.
j. Taman.
k. GOR.
l. Pos Jaga.
m. Gudang.
n. Lapangan Olah Raga dan Upacara.
o. Lapangan Tenis.
p. Ruang Data.

6) Sarana Transportasi

a. Kendaraan roda 6.
b. Kendaraan roda 4.
c. Kendaraan roda 2.

7) Sarana Komunikasi

a. Pesawat Telepon.
b. Faximile.
c. Internet.

e) Jenis Bimbingan dan Keterampilan

1) Jenis Bimbingan

Bimbingan mental, fisik, dan sosial meliputi kegiatan:

a. Pemenuhan kebutuhan dasar.
b. Bimbingan agama dan spiritual.
c. Etika sosial dan budi pekerti.

d. Pemeliharaan kebersihan.
e. Pemeliharaan kesehatan.
f. Penyediaan dan pelayanan obat-obatan.
g. Pendampingan penerima manfaat.
h. Dinamika kelompok.
i. Terapi kelompok.
j. Konseling individu.
k. Bimbingan kemasyarakatan.
l. Olahraga.
m. Ceramah HIV/AIDS.
n. Konsultasi keluarga.
o. Pelatihan kedisiplinan.
p. Pembahasan kasus.
q. *Outbond*.
r. Widyawisata.
s. Bimbingan kewirausahaan.
t. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (KBPD).

2) Jenis Keterampilan

Ada 8 jenis keterampilan, yaitu:

a. Keterampilan olahan pangan.
b. Keterampilan kuliner.
c. Keterampilan tata rias pengantin.
d. Keterampilan tata rias rambut.
e. Keterampilan menjahit manual.
f. Keterampilan menjahit *high speed*.
g. Keterampilan menjahit bordir.
h. Keterampilan *handy craft*.

f) Alokasi Dana

Kegiatan rehabilitasi sosial di PSKW "Mulya Jaya" Jakarta dibiayai dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tentang dalam DIPA PSKW "Mulya Jaya" Jakarta setiap tahun.

g) Wilayah Kerja

Wilayah kerja atau yang menjadi cakupan rehabilitasi sosial Balai Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta adalah seluruh wilayah Indonesia (sebagai Rujukan Nasional).

h) Mitra Kerja

1) Dinas Sosial Kabupaten/Kota/Provinsi.
2) POLDA Metro Jaya.
3) Lembaga Kesejahteraan Sosial.
4) Non-Government Organization.
5) International Organization of Migration.
6) POLTEKKESOS Bandung, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan lain sebagainya.

4.1.4 Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila

a) Maklumat Layanan

Gambar 3 Maklumat Layanan di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

b) Kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

1. Eks Wanita Tuna Susila

Wanita yang pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berulang-ulang tanpa ikatan pernikahan dan bergantian di luar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi dan jasa.

Kriteria:

a. Warga Negara Indonesia (WNI).
b. Usia 18 s/d 55 tahun (termasuk usia 16 s/d 18 yang menjadi WTS).
c. Sehat jasmani dan rohani.
d. Tidak mengalami gangguan psikotik.
e. Tidak mengidap penyakit berat dan menular (tidak termasuk penyakit kelamin, melampirkan keterangan dan dokter).
f. Bersedia mengembangkan potensi (melampirkan surat pernyataan).

2. Wanita Korban Tindak Kekerasan

Wanita yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari perlakuan salah, penelantaran, eksploitasi, diskriminasi, bentuk-bentuk kekerasan lainnya ataupun dengan membiarkan orang berada dalam situasi berbahaya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Yang termasuk Wanita Korban Tindak Kekerasan adalah korban kekerasan dalam rumah tangga, wanita korban pelecehan seksual, wanita korban perkosaan, wanita korban persekusi, wanita korban eksploitasi seksual, ekonomi, psikis, fisik, sosial.

Kriteria:

a. Warga Negara Indonesia (WNI).
b. Wanita usia 18 s/d 55 tahun.
c. Wanita mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, sosial.
d. Sehat jasmani dan rohani.

e. Tidak mengalami gangguan psikotik.
f. Tidak mengidap penyakit berat dan menular (tidak termasuk penyakit kelamin).
g. Bersedia mengembangkan potensi.

3. Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan

Warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri secara ilegal dan bermasalah, dan mengalami tindak kekerasan (fisik, psikis, ekonomi dan seksual), ketidakmampuan menyesuaikan diri sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu.

Yang termasuk warga negara migran korban tindak kekerasan adalah wanita korban perdagangan orang (korban *trafficking*), wanita korban kekerasan di luar negeri, tenaga kerja wanita yang ilegal sehingga mengalami deportasi, wanita yang terpapar paham radikal/terorisem.

Kriteria:

a. Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengalami tindak kekerasan.
b. Wanita usia 18 s/d 55 tahun.
c. Sehat jasmani dan rohani.
d. Tidak mengalami gangguan psikotik.
e. Tidak mengidap penyakit berat dan menular (tidak termasuk penyakit kelamin).
f. Bersedia mengembangkan potensi.

c) Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut

- **BanTu (Bantuan Bertujuan)**

  Bantuan yang diberikan kepada eks wanita tuna susila, warga negara migran korban tindak kekerasan, dan wanita korban tindak kekerasan barang, keterampilan, atau uang (modal usaha).

- ***Theraphy* (Terapi)**

  Proses rehabilitasi sosial untuk pengembangan kemampuan penerima pelayanan melalui pemberian:

  a. Terapi Fisik.

b. Terapi Mental Spiritual.
c. Terapi Psikososial.
d. Terapi Penghidupan/*Livelihood*.

- ***Social Care*** **(Perawatan Sosial)**

  Serangkaian upaya *protection*, *support*, *person care* yang bertujuan agar seseorang mampu menjalankan aktivitas kehidupannya.

- ***Family Support*** **(Dukungan Keluarga)**

  Program yang bertujuan untuk penguatan kapasitas keluarga secara keseluruhan sehingga Penerima Pelayanan dan keluarga memiliki peningkatan kemampuan fungsi sosialnya.

d) Program BRS Watunas "Mulya Jaya" di Jakarta

1. Time Bond Shelter

Pelayanan rehabilitasi bagi Penerima Pelayanan (PP) yang dilaksanakan di dalam balai dengan sistem on/off. Masa rehabilitasi dengan kurun waktu dua minggu, dua bulan, dan empat bulan.

2. Kemandirian

a. Kegiatan pengembangan program dan laboratorium.
b. Koordinasi LKS.
c. Program kemandirian.
d. Kemitraan dan Instalasi.

3. Respon Kasus

Merespon dengan cepat dan tepat segala permasalahan yang berkaitan dengan eks WTS, warga negara migran korban tindak kekerasan (wanita korban perdagangan orang), dan wanita korban tindak kekerasan.

e) Alur Pelayanan

Gambar 4 Alur Layanan di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

Gambar 5 Alur Layanan Poliklinik di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

Gambar 6 Jadwal Layanan Terapi di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

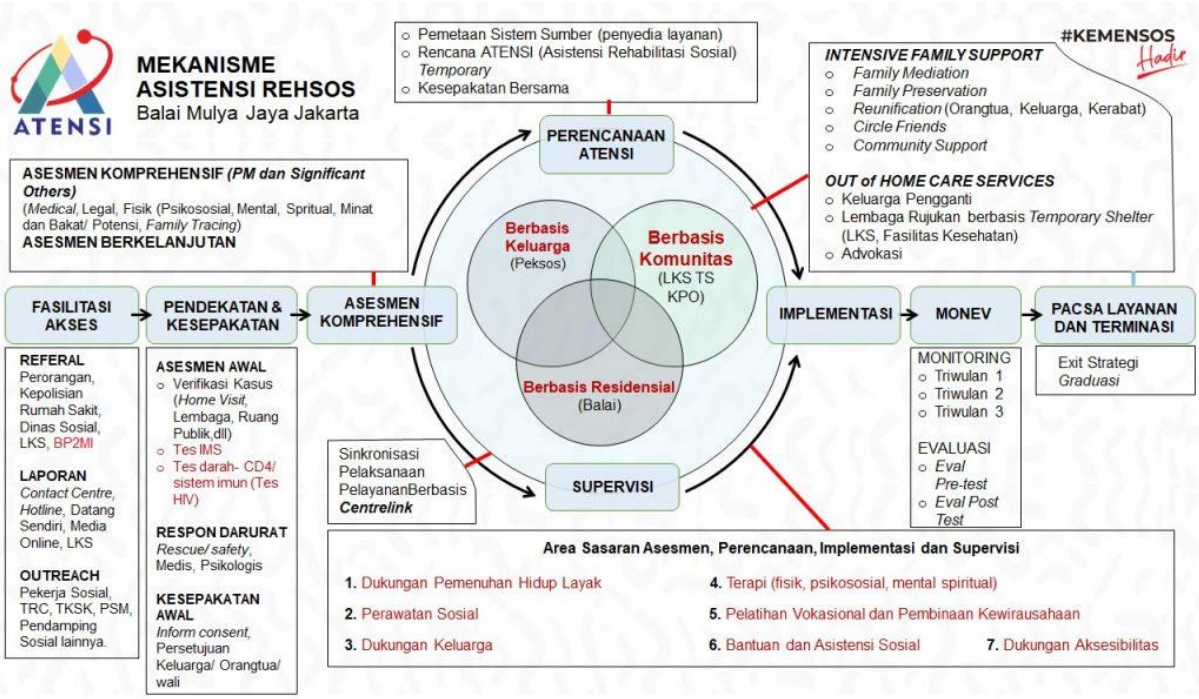

Gambar 7 Mekanisme Asistensi REHSOS di BRS Watunas "Mulya Jaya" Jakarta

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) adalah layanan Rehsos yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan atau residensial yang dilaksanakan secara dinamis, integratif dan komplementari. Dilaksanakan dalam bentuk:

1. Dukungan pemenuhan hidup layak.
2. Perawatan sosial dan atau pengasuh anak.
3. Dukungan keluarga.
4. Terapi (fisik, psikososial, dan terapi mental spiritual).
5. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan.
6. Bantuan sosial dan asistensi sosial.
7. Dukungan aksesibilitas.

f) Indikator Keberhasilan

1) Penerima Manfaat tidak lagi melakukan kegiatan tuna susila.
2) Penerima Manfaat berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan norma masyarakat.
3) Penerima Manfaat memiliki kesadaran akan dampak dan bahayanya masalah tuna susila.
4) Penerima Manfaat diterima kembali dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
5) Penerima Manfaat melaksanakan peran sosialnya secara wajar dan normatif dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat.
6) Penerima Manfaat memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, disiplin diri dan berkeinginan mengembangkan potensi diri.
7) Penerima Manfaat memiliki kesadaran dan keinginan untuk hidup sehat, bersih, teratur dan tertib.
8) Penerima Manfaat mampu memulihkan kedudukan dan melaksanakan tugas dan peranannya sebagai warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial.
9) Penerima Manfaat memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil wawancara dengan 4 (empat) orang responden terkait dengan konsep dan persepsi diri wanita pekerja seks komersial.

4.2.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang. Jumlah informan yang terdiri dari 4 (empat) wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah banyak mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang terpilih untuk menjadi responden penelitian adalah informan yang memiliki kriteria sebagai berikut : a) wanita yang

bekerja sebagai pekerja seks komersial, b) usia diatas 18 tahun, c) merupakan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas "Mulya Jaya".

Informan dalam penelitian ini merupakan sampel penelitian dari Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya dengan identitas diri sebagai berikut:

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan	Status Perkawinan
1.	ZAP	21	SD	Depok	Penjaga Warung	Bercerai
2.	WPN	19	SMP	Surakarta	Ibu Rumah Tangga	Nikah Sirih
3.	VN	41	SD	Bengkulu	Buruh	Bercerai
4.	DM	46	SD (tidak lulus)	Indramayu	Asisten Rumah Tangga	Bercerai

Tabel 2 Data Profile Informan Wawancara

4.2.2 Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan secaran Online maupun tatap muka (bertemu langsung). Di mana seluruh informan sudah diminta persetujuannya untuk diwawancarai oleh peneliti.

Berdasarkan 23 tema yang ditemukan pada saat wawancara berikut adalah uraian dari masing-masing tema yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

A. Konsep Diri

1. Kekurangan dan Kelebihan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang telah dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan. Dapat dilihat pada gambar 8:

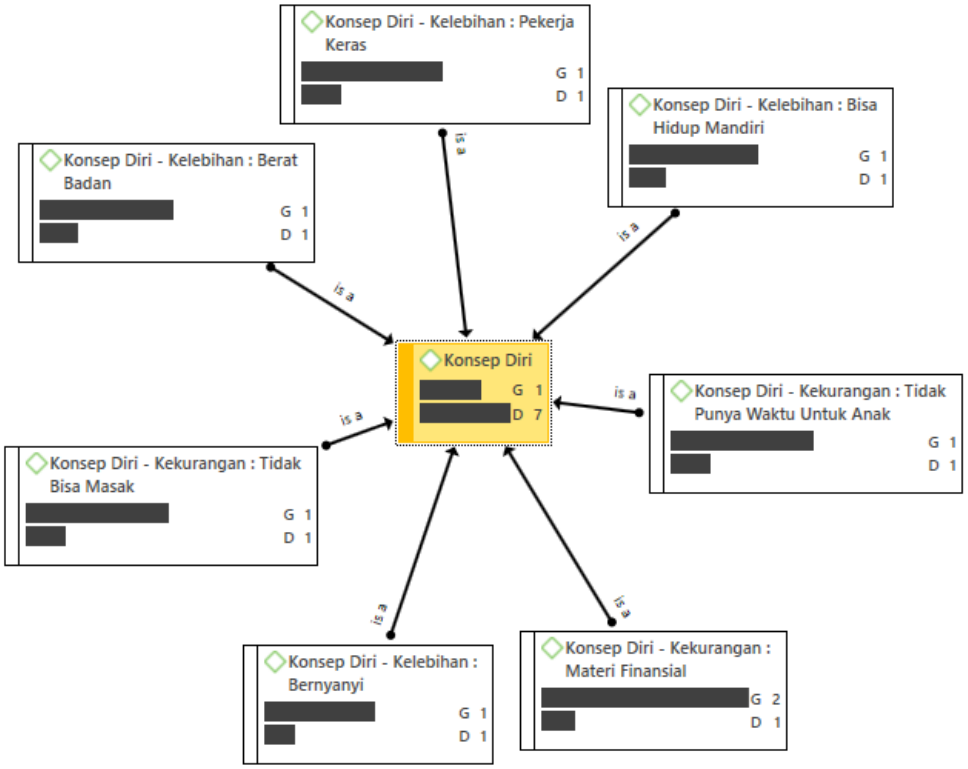

Gambar 8: Kekurangan dan Kelebihan Informan

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 8 dapat diketahui bahwa bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode pertama adalah **kelebihan – pekerja keras** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Kalau kelebihan ya saya masih mau bekerja keras** untuk mencari nafkah, masih bisa bayar kontrakan, terus istilahnya kalau makan tidak pernah minta sama tetangga itu sih kelebihan bersyukur saya." (Informan 4)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kelebihan – bisa hidup mandiri** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Kalau kelebihan sih ya pekerja keras, **bisa menghidupi kebutuhan sendiri** dengan keadaan yang kayak gini gitu sih." (Informan 1)*

Pada sub kode yang ketiga, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kekurangan – tidak memiliki waktu untuk anak** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Kalau kekurangan, aku lebih ke **kurang ngasih waktu dan uang aja sih untuk anak**. Kalau kerja jadi berkurang waktunya ke anak, dan uang juga aku belum ada kerjaan yang tetap gitu jadi masih susah." (Informan 1)*

Pada sub kode yang keempat, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kekurangan – materi finansial** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"Kayanya kalau kekurangan, hmm, **kurang banyak kayanya** hahaha." (Informan 3)*

*"**Ya gimana ya dibilang kekurangan ya emang serba kurang**, cuma ya mau gimana lagi. Syukurin aja masih diberi kesehatan, kita masih bisa makan ya udah bersyukur aja sih kalau saya." (Informan 4)*

Pada sub kode yang kelima, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kelebihan – bernyanyi** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Kelebihan nya **bisa nyanyi**." (Informan 2)*

Pada sub kode yang keenam, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kekurangan – tidak bisa masak** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Kekurangannya **tidak bisa masak**." (Informan 2)*

Pada sub kode yang ketujuh, bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki informan dengan sub kode **kelebihan – berat badan** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Menurut saya banyak kelebihan, **kelebihan berat badan hehe**."*
(Informan 3)

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa bagaimana kelebihan yang dimiliki informan yaitu 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kelebihan – pekerja keras**, 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kelebihan – bisa hidup mandiri**, 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kelebihan – berat badan**, dan 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kelebihan – bernyanyi**. Sedangkan kekurangan yang dimiliki informan dapat diketahui yaitu 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kekurangan – tidak memiliki waktu untuk anak**, 2 (dua) informan menjawab dengan sub kode **kekurangan – materi finansial**, dan 1 (satu) informan menjawab dengan sub kode **kekurangan – tidak bisa masak**.

2. Harapan informan terhadap diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi apa harapan informan terhadap dirinya sendiri. Dapat dilihat pada gambar 9:

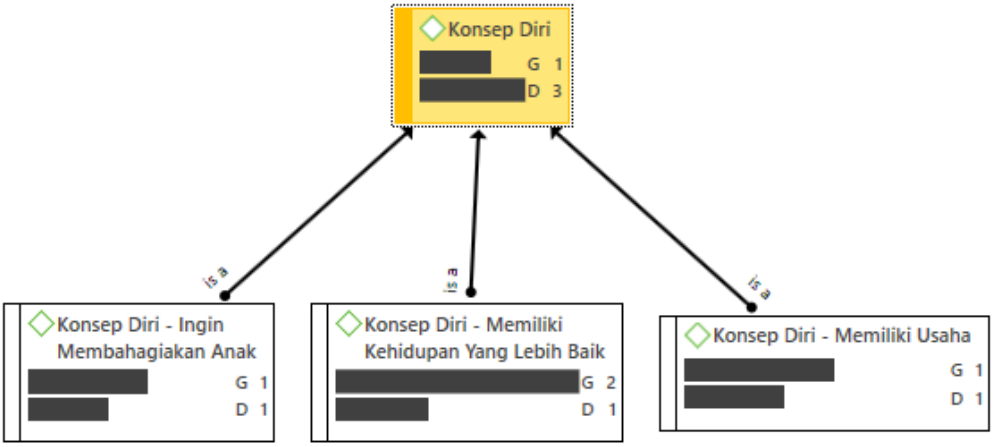

Gambar 9: Harapan informan terhadap dirinya sendiri

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa apa harapan informan terhadap dirinya sendiri dengan sub kode yang pertama adalah **ingin membahagiakan anak** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Harapannya menjadi yang lebih baik lagi, dan bisa membahagiakan orang tua dan membahagiakan suami dan anak. Yang **terutama ingin membahagiakan anak** bagaimanapun caranya." (Informan 2)*

Pada sub kode yang kedua, apa harapan informan terhadap dirinya sendiri dengan sub kode **memiliki kehidupan yang lebih baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"Seperti yang saya bilang tadi **menjadi lebih baik**." (Informan 3)*

*"Pengen hidup lebih serius aja kak, pengen punya jodoh yang baik aja, biar bisa nemenin aku dan ngejalanin **kehidupan yang lebih baik**. Ya ga harus mencukupi segalanya sih tapi kita bisa usaha bareng-bareng. Pengen punya pekerjaan tetap dan menjalani kehidupan yang baik juga untuk anak."*

(Informan 1)

Pada sub kode yang ketiga, apa harapan informan terhadap dirinya sendiri dengan sub kode **memiliki usaha** terdapat 1 kutipan yaitu:

"Ya kalau harapan sih ya maunya itu diem dikampung aja. ***Buka usaha*** *apa gitu kek." (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa apa harapan informan terhadap dirinya sendiri yaitu 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **ingin membahagiakan anak**, 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode memiliki **kehidupan yang lebih baik**, dan 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **memiliki usaha**.

3. Informan sudah merasa bermanfaat untuk orang terdekat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi apakah informan sudah merasa bermanfaat untuk orang terdekat. Dapat dilihat pada gambar 10:

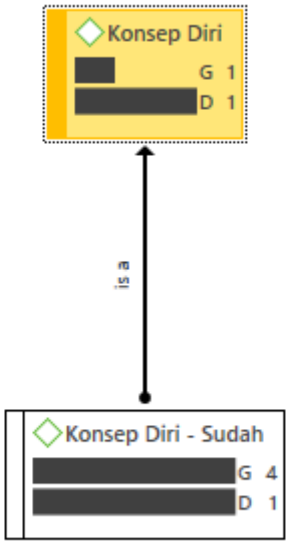

Gambar 10: Informan sudah merasa bermanfaat bagi orang terdekat

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 10 dapat diketahui bahwa apakah informan sudah merasa bermanfaat bagi orang terdekat dengan sub kode tersebut adalah **sudah** memiliki 4 kutipan yaitu:

"Kalau untuk keluarga sih belum, ya karena dipandang nya salah terus hehe. Tapi kalau ***untuk orang-orang sekitar sih kayak nya sudah****. Ya paling kalau mereka lagi butuh apa gitu, selagi aku masih bisa bantu ya aku bantu ka. Namanya juga manusia kan harus saling tolong menolong ya kan." (Informan 1)*

*"****Alhamdulillah iyha****. Seperti memberi saran kalau teman sedang kesusahan. Dan menolong teman saat sedang kesusahan ataupun tetangga. Keluarga pernah ngasih beras, ngasih uang buat bayar listrik, membelikan lauk pauk untuk dimakan bersama." (Informan 2)*

*"****Kalau tidak bermanfaat mereka tidak akan butuh saya****. Jika tidak butuh saya, mereka pasti tidak ada bersama saya. Dan pasti saya tidak pernah ada di tempat ini." (Informan 3)*

*"****Ya sudah****, seperti kalau sama saudara gitu saya tidak pernah menjadi beban keluarga, tidak pernah meminta-minta sama saudara-saudara."*
(Informan 4)

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa apakah informan sudah merasa bermanfaat untuk orang terdekat yaitu 4 (empat) informan mengatakan dengan sub kode tersebut adalah **sudah**.

4. Informan sudah merasa cukup dalam penampilan atau karakter informan selama berada di kalangan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi apakah informan sudah merasa cukup dalam penampilan atau karakter informan selama berada di kalangan masyarakat. Dapat dilihat pada gambar 11:

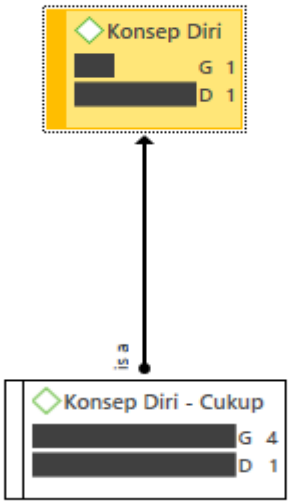

Gambar 11: Informan sudah merasa cukup dengan penampilan/karakter selama berada dikalangan masyarakat

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui bahwa apakah informan sudah merasa cukup dengan penampilan/karakter dirinya selama berada dikalangan masyarakat dengan sub kode **cukup** memiliki 4 kutipan yaitu:

*"**Udah cukup** si kayak gini aja, gausah dikurang-kurangin ya gausah dilebih-lebihin juga." (Informan 1)*

*"**Sudah cukup**" (Informan 2)*

*"**Cukup**, kalau kita baik ya percaya. Sebenernya artinya jalanin aja sih. Ya saya sekedar jalani sih, bukan saya harus berani ya berani, harus saya jalani ya saya jalani" (Informan 3)*

*"**Alhamdulillah cukup**. Yang penting saya dihargai sama tetangga, ya istilahnya saling menghargai gitu ya saya sudah bersyukur." (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa apakah informan sudah merasa cukup dengan penampilan/karakter dirinya selama berada dikalangan masyarakat yaitu 4 (empat) informan mengatakan dengan sub kode **cukup**.

5. Kehidupan informan setelah menjalani rehabilitasi di balai

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi kehidupan informan setelah menjalani rehabilitasi di balai. Dapat dilihat pada gambar 12:

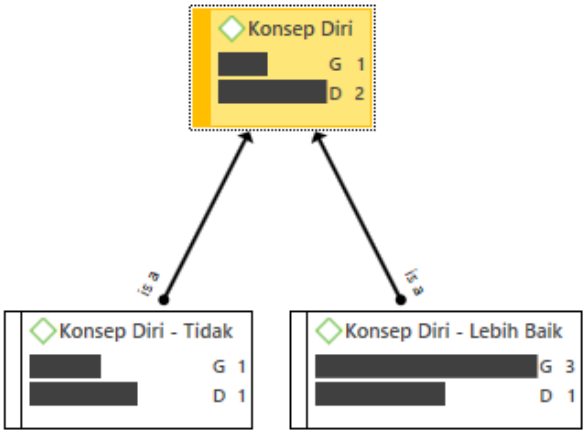

Gambar 12: Kehidupan informan setelah menjalani rehabilitasi di balai

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 12 dapat diketahui bahwa apakah kehidupan informan pasca menjalani rehabilitasi di balai menjadi lebih baik dengan sub kode **tidak** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Tidak.** Karena dari balai sampai sekarang belum ada bantuan apapun."*

(Informan 3)

Pada sub kode kedua, apakah kehidupan informan pasca menjalani rehabilitasi di balai menjadi lebih baik dengan sub kode **lebih baik** memiliki 3 kutipan yaitu:

*"**Iya menjadi lebih baik**. Kayak dulu sering bangun siang, sekarang jadi bangun pagi. Terus dulu ga pernah mau shalat tapi semenjak dari balai aku jadi bisa ngelakuin ibadah lebih baik walaupun masih bolong-bolong sih hehehe." (Informan 1)*

*"**Ya alhamdulillah** sih pas keluar waktu itu jadi ga susah-susah banget lah alhamdulillah. Ya cukup lah untuk makan sehari-hari." (Informan 4)*

*"**Yha seperti menjadi lebih baik** itu sering marah-marah terus menjadi tidak marah-marah, sering emosi, emosi juga termasuk marah-marah. Terus menjadi anak yang pribadi lebih baik dari sebelumnya, sebelumnya yang nakal menjadi tidak nakal, yang sebelumnya tidak shalat menjadi suka shalat, dan sebelumnya sering mengecewakan orang, ini menjadi tidak mengecewakan orang." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa apakah kehidupan informan menjadi lebih baik pasca menjalani rehabilitasi di balai yaitu 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **tidak** dan 3 (tiga) informan mengatakan dengan sub kode **lebih baik**.

B. Persepsi Diri

1. Pandangan Informan Terhadap Pekerjaan Seks Komersial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di analisi menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dimensi pandangan informan terhadap pekerjaan seks komersial. Dapat dilihat pada gambar 13:

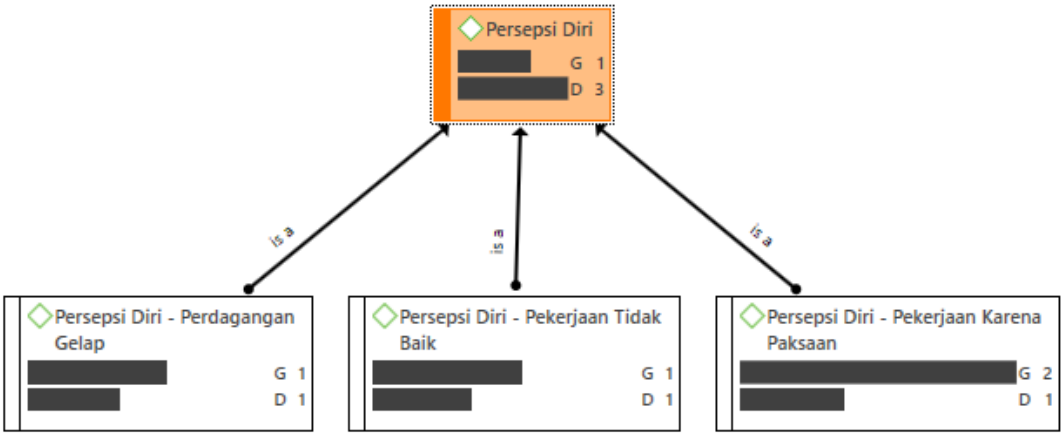

Gambar 13: Pandangan Informan Terhadap PSK

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 13 dapat diketahui bahwa pandangan informan terhadap pekerjaan seks komersial. Kode yang mengungkapkan pandangan informan dengan sub kode **perdagangan gelap** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Seperti **perdagangan gelap**, yang dikatakan perdagangan yaitu jual beli seseorang." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, pandangan informan terhadap pekerjaan seks komersial dengan sub kode **pekerjaan tidak baik** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Yha pekerjaan itu **tidak berguna** bagi masyarakat." (Informan 2)*

Pada sub kode yang ketiga, dua informan mengatakan bahwa pandangan mereka terhadap pekerjaan seks komersial dengan sub kode pekerjaan karena paksaan memiliki 2 kutipan yaitu:

"Sebenernya menurut pengalaman aku, aku juga engga mau ikutan kerjaan kayak gitu. Cuma kan di awal diomongin sama orang cuma nemenin orang di club malam, gatau kalau sampe ngelayanin yang lebih. Jadi yaa aku juga sebenernya

gamau melakukan pekerjaan seperti itu, ***tapi mau gimana lagi, kita juga butuh uang dan pekerjaan.*** *Gabisa nolak juga sih." (Informan 1)*

"Kayaknya dia sih sebagian karena perlu uang kayaknya. Ya beda-beda sih ada yang sebagian karena masalah keuangan, ada juga sebagian ***karena terpaksa****, ada juga yang karena ditipu sama bosnya bilang kerja bener tapi taunya diajak kerja seperti itu." (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa pandangan informan terdahap pekerjaan seks komersial yaitu 1 (satu) informan menyatakan kode **perdagangan gelap**, 1 (satu) informan menyatakan kode **pekerjaan tidak baik**, dan 2 (dua) informan menyatakan kode **pekerjaan karena paksaan**.

2. Pandangan Pasangan/Kolega Terhadap Pekerjaan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dimensi pandangan pasangan/kolega informan terhadap pekerjaan yang dilakukan informan. Dapat dilihat pada gambar 14:

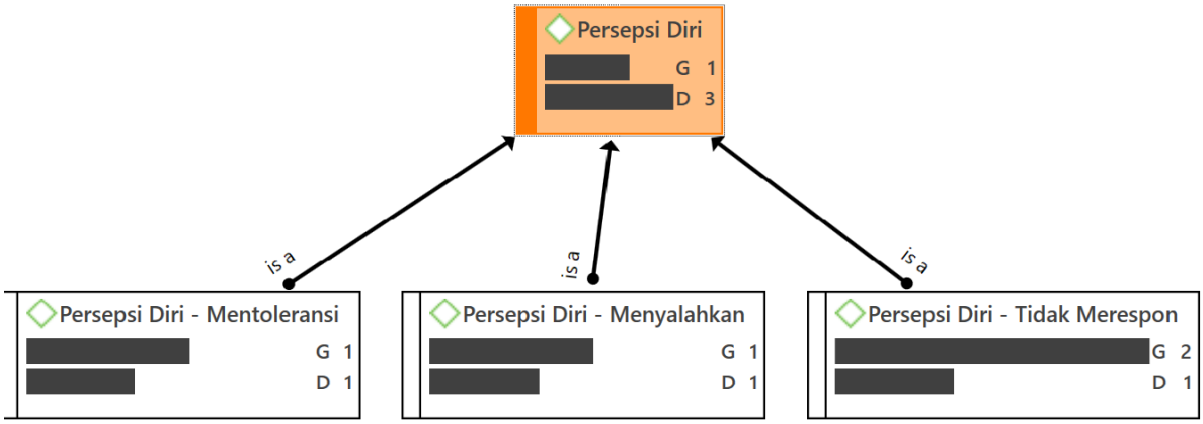

Gambar 14: Pandangan Pasangan/Kolega terhadap pekerjaan informan sebagai PSK

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 14 diketahui bahwa pandangan pasangan/kolega terhadap pekerjaan yang dilakukan informan. Pada kode pertama dengan sub kode **mentoleransi** memiliki 1 kutipan:

"Dia tau kok aku kerja kayak gitu, tapi kan aku kerja kayak gitu awalnya ga tau, kan ditawarinnya kerja di karaoke eh tapi ternyata kan juga disuruh ngelayanin juga. Jadi ya kata dia ***gapapa sih selagi aku mau berubah jadi yang lebih baik yagapapa.****" (informan 1)*

Pada sub kode yang kedua, satu informan mengatakan bahwa pandangan pasangan/kolega mereka terhadap pekerjaan yang dilakukan informan tersebut dengan sub kode **menyalahkan** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"****Ya nyalahin ga nyalahin.*** *Ya mau nyalahin tapi kan dia juga ga ngasih uang ke saya, terus saya mau cari makan bagaimana. Mau cuci gosok tapi juga ga ada orang yang nyuruh waktu itu. Ya marah juga sih karena ya kenapa kok begitu sih." (Informan 4)*

Pada sub kode yang ketiga, pandangan pasangan/kolega informan terhadap pekerjaan yang dilakukan informan dengan sub kode **tidak merespon** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"****Tidak ada respon.*** *Karena dulu saya tinggal di luar dan tidak menetap." (Informan 3)*

*"****Tidak ada respon****, karena aku udah ndak kerja kak." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa tiga sub kode pandangan pasangan/kolega terhadap pekerjaan yang dilakukan informan berbeda-beda yaitu 1 (satu) informan menyatakan bahwa pandangan pasangan/kolega mereka **mentoleransi**, 1 (satu) informan mengatakan bahwa pasangan/kolega mereka **menyalahkan**, dan 2 (dua) informan menyatakan bahwa pasangan/kolega mereka **tidak merespon sama sekali**.

3. Sikap Informan dalam Menghadapi Penilaian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat. Dapat dilihat pada gambar 15:

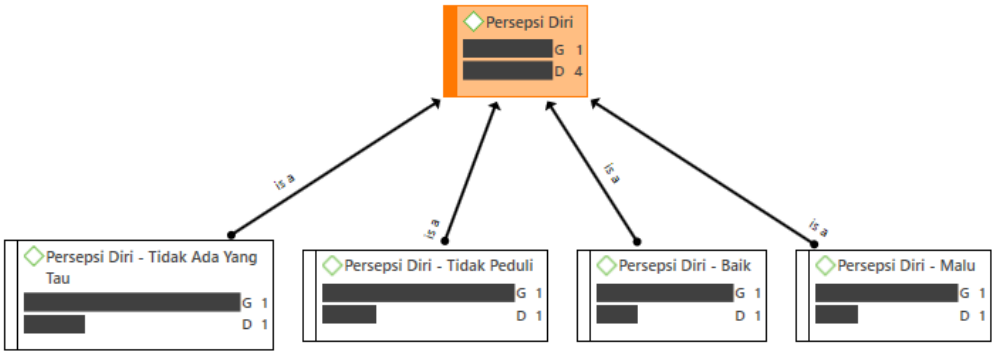

Gambar 15: Sikap Informan dalam Menghadapi Penilaian Masyarakat

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 15 dapat diketahui bahwa bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan informan. Kode yang pertama mengungkapkan bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat dengan sub kode **tidak ada yang tau** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Keluarga dan lingkungan aku ga ada yang tau** kalau aku pernah bekerja di pekerjaan tersebut." (Informan 1)*

Pada sub kode yang kedua, 1 informan mengatakan bahwa bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat dengan sub kode **tidak peduli** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Masa bodoh**." (Informan 3)*

Pada sub kode yang ketiga, 1 informan mengatakan bahwa bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat dengan sub kode **baik** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Ya alhamdulillah tetangga ga ada yang gimana-gimana **karena mereka memandang saya sebagai orang baik,** jadi ya masih tetap saling menghargai saja sesama tetangga." (Informan 4)*

Pada sub kode yang keempat, satu informan mengatakan bahwa bagaimana informan menghadapi penilaian masyarakat dengan sub kode **malu** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Yha **malu** kak." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa bagaimana informan dalam menghadapi penilaian masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan informan masing-masing memiliki jawaban yang berbeda-beda yaitu 1 (satu) informan mengatakan sub **kode tidak ada yang tau**, 1 (satu) informan mengatakan sub kode **tidak peduli**, 1 (satu) informan mengatakan sub kode **baik**, dan 1 (satu) informan menyatakan sub kode **malu**.

4. Faktor yang Melatarbelakangi Informan menjadi Karakter Diri yang sekarang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dimensi faktor yang melatarbelakangi informan menjadi karakter diri yang sekarang. Dapat dilihat pada gambar 16:

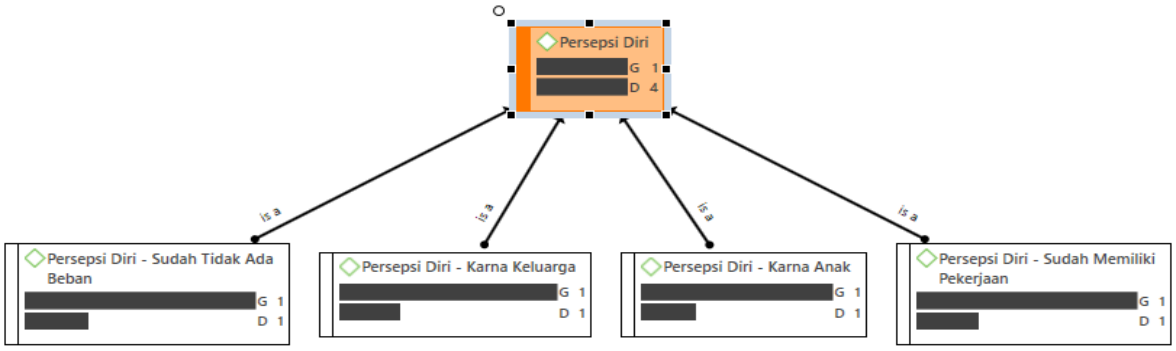

Gambar 16: Faktor yang Melatarbelakangi Informan menjadi Karakter Diri yang sekarang

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 16 dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi informan menjadi karakter diri yang sekarang. Kode yang menyatakan faktor yang melatarbelakangi informan menjadi karakter diri yang sekarang dengan sub kode **sudah tidak ada beban** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Masalah itu beban. **Sekarang bebas**." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, satu informan menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi dirinya menjadi karakter diri yang sekarang dengan sub kode **karena keluarga** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Karena **doa orang tua dan doa keluarga**." (Informan 2)*

Pada sub kode yang ketiga, satu informan mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi dirinya menjadi karakter diri yang sekarang dengan sub kode **karena anak** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Aku rasa karena anak juga sih**. Emang dari akunya pengen berubah aja jadi yang lebih baik, kan namanya manusia pengen jadi yang lebih baik kan. Pengen serius aja hidupnya, gamau main-main gajelas kayak dulu." (Informan 1)*

Pada sub kode yang keempat, satu informan menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi dirinya menjadi karakter diri yang sekarang dengan sub kode **sudah memiliki pekerjaan** terdapat 1 kutipan yaitu:

*"Ya kalau **sekarang sih alhamdulillah pekerjaan udah ada** walaupun dikit-dikit ya, terus sama suami juga sering komunikasi ya jadi saya tenang." (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi informan sehingga menjadi karakter diri yang sekarang jawaban dari para informan berbeda-beda yaitu 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **sudah tidak memiliki beban**, 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **karena keluarga**, 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **karena anak**, dan 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **sudah memiliki pekerjaan**.

5. Hal-hal yang membuat Informan merasa cukup menjadi diri yang sekarang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dimensi hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang. Dapat dilihat pada gambar 17:

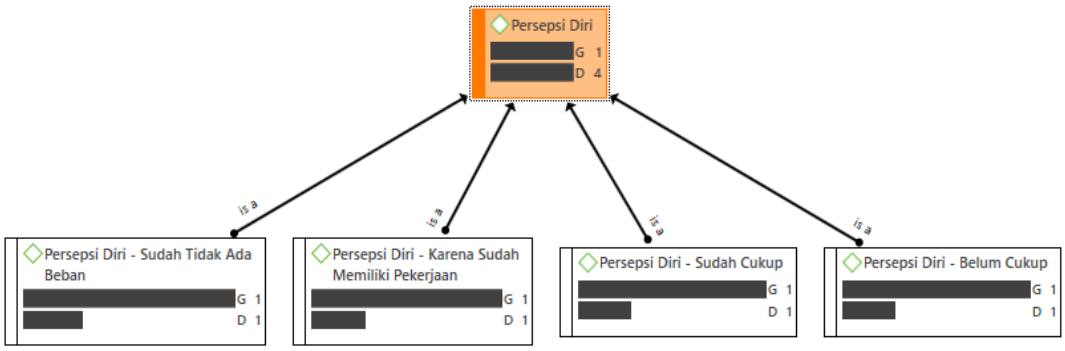

Gambar 17: Hal-hal yang membuat Informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 17 dapat diketahui bahwa hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang dengan sub kode pertama adalah **sudah tidak ada beban** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Masalah itu beban. Sekarang **masalahnya tidak ada**, itu yang tadi saya katakana bebas. Bosan karena setiap hari seperti ini, kalau nanti saya cuma ingin hidup kedepan tenang. Kalau bisa punya keluarga, artiya dekat bersama keluarga." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang dengan sub kode karena **sudah memiliki pekerjaan** terdapat 1 kutipan yaitu:

*"**Ya sekarang pekerjaan sudah ada**, tidak seperti tahun lalu sama sekali tidak ada pekerjaan dikarenakan keadaan lockdown. Ya kalau saya sih yang penting bisa ada buat makan hari ini si ya sudah bersyukur." (Informan 4)*

Pada sub kode yang ketiga, hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang dengan sub kode **sudah cukup** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Cukup**. Karena selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah ya harus di syukuri." (Informan 2)*

Pada sub kode yang keempat, hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang dengan sub kode **belum cukup** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Belum cukup sih**, masih banyak sih cita-cita yang ingin aku capai. Kayak aku mau buka usaha atau punya kerjaan yang lebih baik buat mencukupi kebutuhan anak-anak aku." (Informan 1)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi dirinya yang sekarang masing-masing informan memiliki jawaban berbeda-beda yaitu 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **sudah tidak ada beban**, 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **sudah memiliki pekerjaan**, 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **sudah cukup**, dan 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **belum cukup**.

6. Harapan Informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi harapan informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang. Dapat dilihat pada gambar 18:

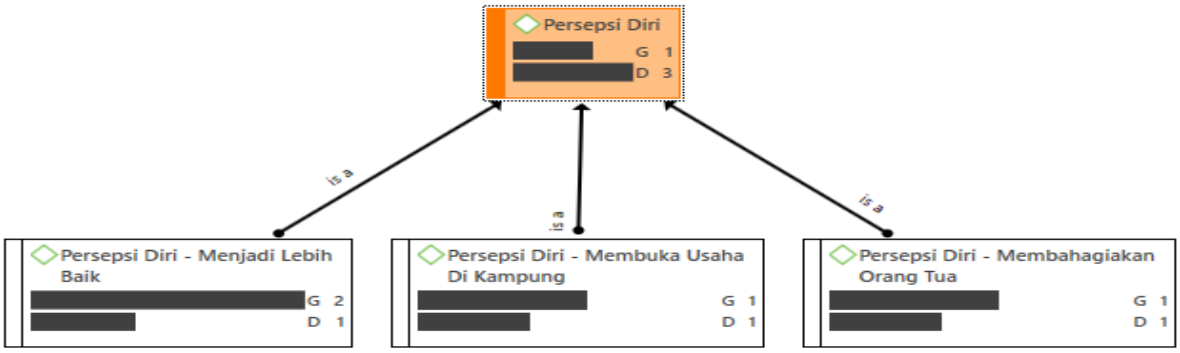

Gambar 18: Harapan Informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 18 dapat diketahui bahwa harapan informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang dengan sub kode **menjadi lebih baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Ya pengen menjadi yang lebih baik** aja sih ka, biar bisa jadi panutan buat anak-anak aku. Ga pengen yang lain-lain lagi sih ka udah capek." (Informan 1)*

*"**Merubah hidup lebih baik**, semuanya." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, harapan informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang dengan sub kode **membuka usaha di kampung** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Ya harapannya sih kalau ada rejeki, ya pengennya sih **tinggal di kampung aja buka usaha gitu**, dagang apa kek. Tapi kan susah karena ada PPKM jadi ga ada bantuan." (Informan 4)*

Pada sub kode yang ketiga, harapan informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang dengan sub kode **membahagiakan orang tua** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Ingin membahagiakan kedua orang tua**. Semoga menjadi orang sukses dengan adanya kita bersyukur." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa harapan informan di masa depan berdasarkan penilaian diri informan yang sekarang yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **menjadi lebih baik**, 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **membuka usaha di kampung**, dan 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **membahagiakan orang tua**.

C. Pemberdayaan Diri Informan Penelitian

1. Hubungan Informan dengan Anggota Keluarga di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana hubungan informan dengan anggota keluarga di rumah. Dapat dilihat pada gambar 19:

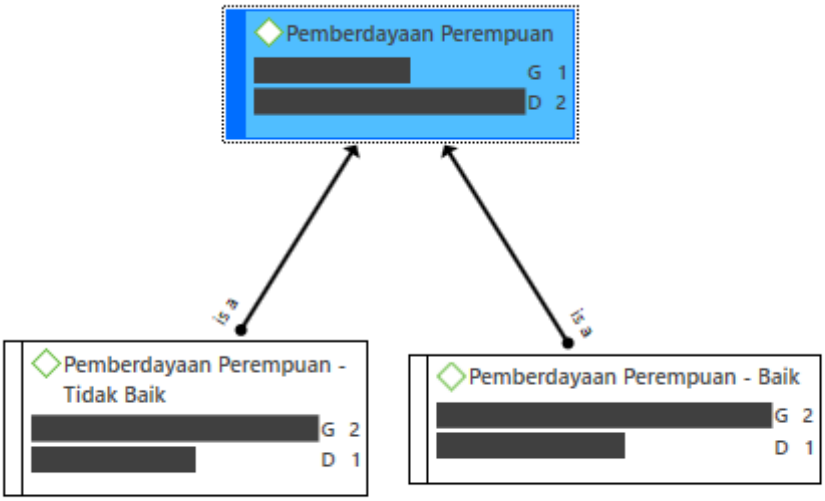

Gambar 19: Hubungan informan dengan anggota keluarga dirumah

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapat

Berdasarkan Gambar 19 di atas dapat diketahui bahwa bagaimana hubungan informan dengan anggota keluarga dirumah dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **tidak baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Engga sih**.. sama adek, sama ibu. Kadang mereka satu rumah rame-rame, apa salahnya sih gitu yang ada di rumah keperluan kontrakan dan lain-lain rembukan jangan ngasih ke satu orang doang." (Informan 1)*

*"Kurang deket sih. **Engga**, ga ada yang deket." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana hubungan informan dengan anggota keluarga dirumah dengan sub kode **baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Baik-baik aja**. Saudara saya banyak mereka kebanyakan kerja sebagai petani. Saya anak terakhir dari 7 bersaudara 8 sama saya. Banyak banget karena orang tua jaman dulu belum ada obat-obat untuk pencegahan gitu." (Informan 4)*

*"**Alhamdulillah baik**. 1 minggu sekali main kesana, jalan-jalan juga." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hubungan informan dengan anggota keluarga dirumah yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **tidak baik**, namun terdapat juga 2 (dua) informan yang mengatakan dengan sub kode **baik**.

2. Hubungan Informan dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana hubungan informan dengan masyarakat di lingkungan rumahnya. Dapat dilihat pada gambar 20:

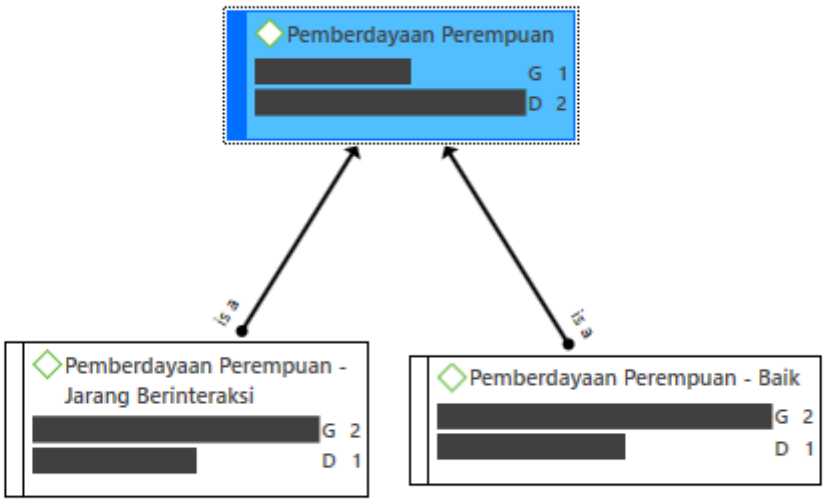

Gambar 20: Hubungan informan dengan masyarakat di lingkungan rumah

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 20 di atas dapat diketahui bahwa bagaimana hubungan informan dengan masyarakat di lingkungan rumahnya dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **jarang berinteraksi** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"Lingkungan rumah? **Engga sih**. Temenku banyak di luar. Paling kalau di warung saudara tuh, baru banyak yang nongkrong, banyak temennya. Ada anak-anak film disana, mereka kerja di perfilm-an, anak-anak syuting." (Informan 1)*

*"**Jarang.** Siang saya kerja, sore pulang. Malem gapernah ketemu, jarang." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana hubungan informan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya dengan sub kode **baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Ya alhamdulillah baik-baik aja**, ga pernah ada masalah. Baik semua." (Informan 4)*

*"**Baik kak**. Sering ngobrol setiap hari." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hubungan informan dengan masyarakat di lingkungan rumahnya yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **jarang berinteraksi**, namun terdapat juga 2 (dua) informan yang mengatakan dengan sub kode **baik**.

3. Kegiatan yang diikuti Informan di lingkungan tempat tinggal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi kegiatan apa saja yang diikuti informan di lingkungan tempat tinggalnya. Dapat dilihat pada gambar 21:

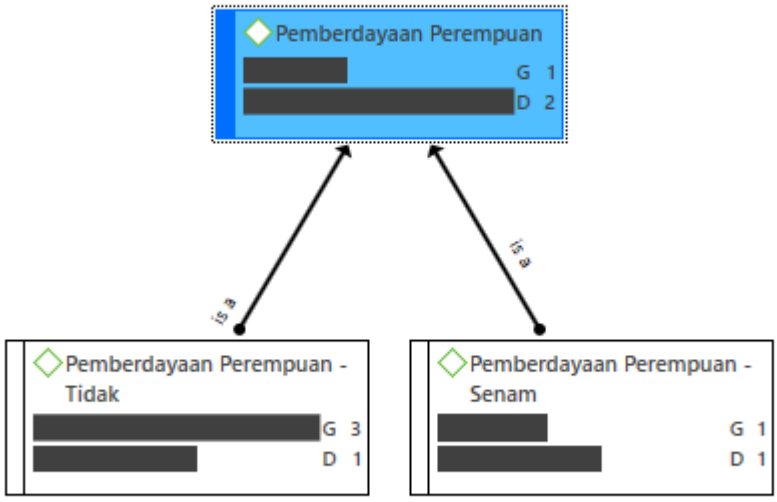

Gambar 21: Kegiatan yang diikuti informan di lingkungan tempat tinggalnya

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 21 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan apa saja yang diikuti informan di lingkungan tempat tinggalnya dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **tidak** memiliki 3 kutipan yaitu:

*"**Lingkungan rumah? Engga sih**. Tapi aku ikut komunitas touring gitu, makanya kebanyakan temen-temen aku dari luar lingkungan rumah aku." (Informan 1)*

*"Kalau di Jakarta sih **ga pernah ikut**, soalnya kan kalau posyandu gitu-gitu cuma ada buat yang KTP nya Jakarta. Kalau di kampung sih ya saya suka ikut posyandu, PKK gitu sering." (Informan 4)*

*"**Di rumah ga sih**. Kalau siang ada kegiatan di jalan seperti... acara-acara pesta-pesta saya jaga parkir." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, kegiatan apa saja yang diikuti informan di lingkungan tempat tinggalnya dengan sub kode **senam** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Senam kak**. Selain itu ga ada lagi." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan apa saja yang diikuti informan di lingkungan tempat tinggalnya yaitu 3 (tiga) informan mengatakan dengan sub kode **tidak**, namun terdapat juga 1 (satu) informan yang mengatakan dengan sub kode **senam**.

4. Informan memiliki banyak teman

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi apakah informan memiliki banyak teman. Dapat dilihat pada gambar 22:

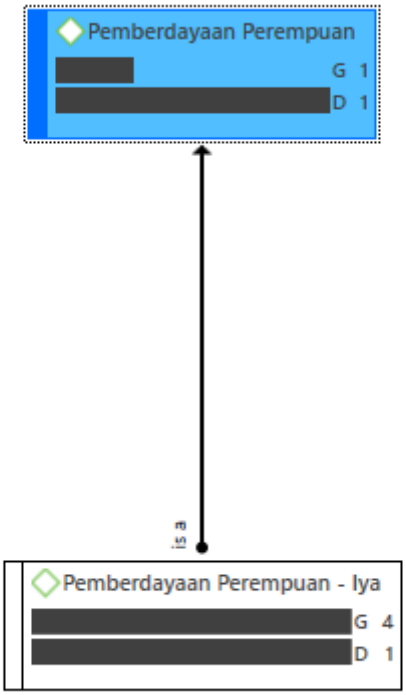

Gambar 22: Informan memiliki banyak teman

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 22 di atas dapat diketahui bahwa apakah informan memiliki banyak teman dengan sub kode tersebut adalah **iya** memiliki 4 kutipan yaitu:

*"**Temenku banyak di luar**. Macem-macem sih ka kalangannya, ada yang umur 25, 30, lebih dari 30." (Informan 1)*

*"**Iya kak.** Tetangga banyak terus temen seumuran juga ada, yang lebih umurnya diatas aku juga ada." (Informan 2)*

*"**Banyak...** Lingkungan.. kerja ada, lingkungan keluarga banyak, lingkungan temen-temen ada." (Informan 3)*

*"**Ya** temen kalau di Jakarta ya hanya temen sekilas doang, ya kalau ngumpul ya ngobrol, kalau ga ada kegiatan ya yaudah masing-masing."*
(Informan 4)

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa apakah informan memiliki banyak teman yaitu 4 (empat) informan mengatakan dengan sub kode tersebut adalah **iya**.

5. Hubungan Informan dengan Teman-temannya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana hubungan informan dengan teman-temannya. Dapat dilihat pada gambar 23:

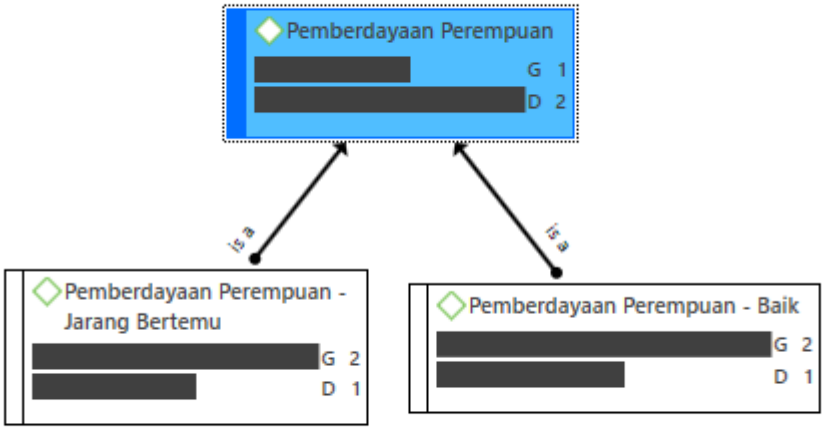

Gambar 23: Hubungan informan dengan teman-teman

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 23 di atas dapat diketahui bahwa bagaimana hubungan informan dengan teman-temannya dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **jarang bertemu** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Jarang ketemu kak**, susah soalnya kak, sibuk sendiri-sendiri."*

(Informan 1)

*"**Tidak pernah ketemu**. Hanya pergaulan di pekerjaan." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana hubungan informan dengan teman-temannya dengan sub kode **baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Baik,** akrab." (Informan 2)*

*"**Ya baik**, tapi kan istilahnya ya namanya Jakarta kalau bertemu ya nongkrong, ya kalau tidak ya hidup masing-masing gitu." (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hubungan informan dengan teman-temannya yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **jarang bertemu** dan 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **baik**.

6. Karakter Teman-teman Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana karakter teman-teman informan. Dapat dilihat pada gambar 24:

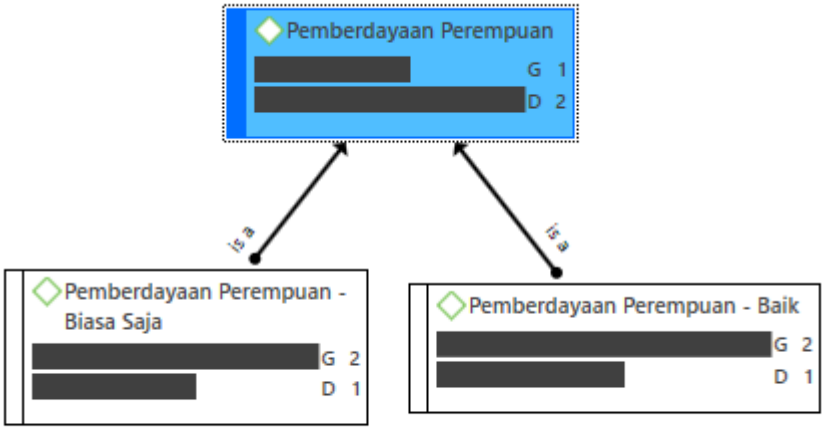

Gambar 24: Karakter teman-teman informan

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 24 dapat diketahui bahwa bagaimana karakter yang dimiliki oleh teman-teman informan dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **biasa saja** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Biasa aja si kak**, karena kebanyakan pada kuliah jadi ya sibuk sendiri-sendiri." (Informan 1)*

"Seperti manusia lainnya. Tergantung, kan banyak orang. Kalau untuk ***sikap biasa saja****, sama semua." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana karakter yang dimiliki oleh teman-teman informan dengan sub kode **baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Ya semuanya baik sih**, ya tapi begitu kalau lagi ga ada kerjaan baru nongkrong begitu, kalau udah selesai ya udah abis itu masing-masing."*
(Informan 4)

*"**Mereka baik** dan sering bercerita tentang kehidupannya masing-masing terus mereka sering ngajak jalan-jalan, terus main sana sini terus orangnya baik, rendah hati dan intinya tidak sombong kepada orang lain." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa karakter yang dimiliki oleh teman-teman informan yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **biasa saja** dan 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **baik**.

7. Sifat teman-teman informan saat berhadapan dengan informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana sifat yang dimiliki oleh teman-teman informan saat berhadapan dengan informan. Dapat dilihat pada gambar 25:

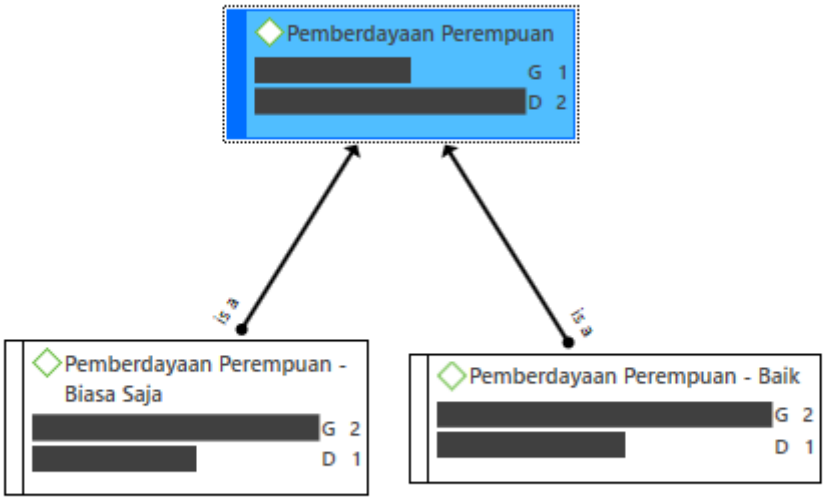

Gambar 25: Sifat teman-teman informan saat berhadapan dengan informan

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 25 di atas diketahui bahwa bagaimana sifat yang dimiliki oleh teman-teman informan saat berhadapan dengan informan dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **biasa saja** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Biasa saja**. Seperti kebanyakan pergaulan ibu perkebunan lainnya." (Informan 3)*

*"**Yaa biasa aja sih ka**, soalnya pada sibuk sendiri-sendiri, jadi aku jarang ngabisin waktu bareng mereka." (Informan 1)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana sifat yang dimiliki oleh teman-teman informan saat berhadapan dengan informan dengan sub kode **baik** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Ya baik** semua alhamdulillah." (Informan 4)*

*"**Mereka baik sih** ka sama aku. Kadang yha curhat saya tanggepi, terus cerita-cerita juga." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa bagaimana sifat teman-teman informan saat berhadapan langsung dengan informan yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **biasa saja** dan 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **baik**.

8. Kegiatan yang dilakukan saat bertemu dengan teman-teman

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi kegiatan apa saja yang dilakukan saat bertemu dengan teman-teman. Dapat dilihat pada gambar 26:

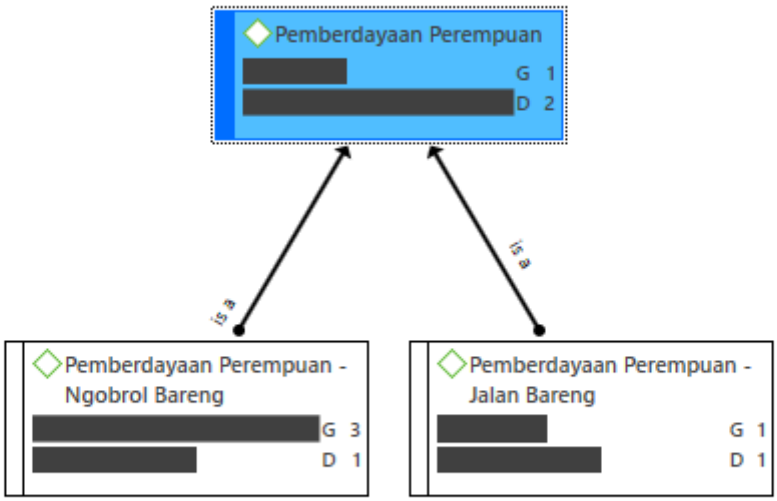

Gambar 26: Kegiatan yang dilakukan saat bertemu teman

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 26 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan apa saja yang dilakukan informan saat bertemu teman-temannya dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **ngobrol bareng** memiliki 3 kutipan yaitu:

*"Ga ngapa-ngapain, **ya paling cuma ngobrol**, cerita, nongkrong udah gitu-gitu aja. Ya biasa paling cuma kayak buat ngilangin capek abis kerja gitu." (Informan 4)*

*"Saat kontak langsung, **saya mengobrol** kalau tidak ya saya diam." (Informan 3)*

*"Kadang jajan bersama, kadang juga main dirumahku **sambil cerita-cerita**. Kan ibuknya suamiku jualan dirumah kak." (Informan 2)*

Pada sub kode yang kedua, kegiatan apa saja yang dilakukan informan saat bersama teman-temannya dengan sub kode **jalan bareng** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Kalau sama temen-temen komunitas touring ya aku **jalan-jalan bareng**, tapi kalau di tempat aku jaga warung ya paling ngobrol atau cerita-cerita gitu sih ka." (Informan 1)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan informan saat bertemu dengan teman-temannya yaitu 3 (tiga) informan mengatakan dengan sub kode **ngobrol bareng** dan 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **jalan bareng**.

9. Cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi bagaimana cara informan saat mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami dalam hidup. Dapat dilihat pada gambar 27:

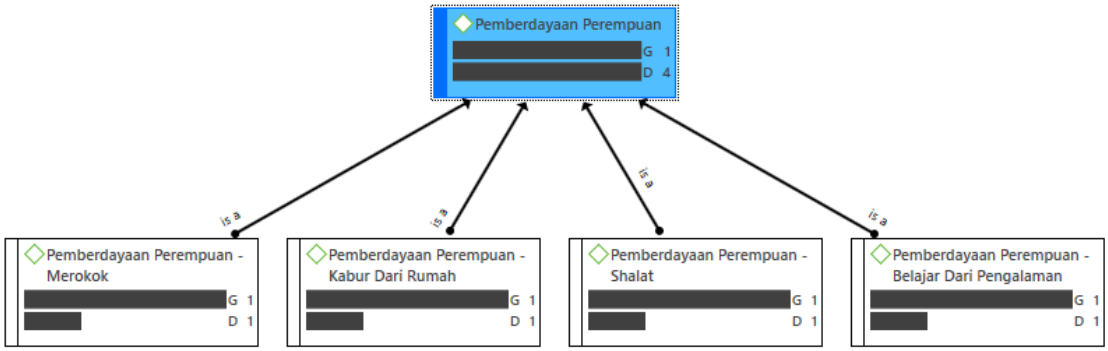

Gambar 27: Cara Informan dalam mengatasi kegagalan/kekecewaan yang dialami

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapat

Berdasarkan Gambar 27 di atas dapat diketahui bahwa bagaimana cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami dalam hidup informan dengan sub kode yang pertama tersebut adalah **merokok** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Paling ngerokok**. Iya, sama tidur. Makan tidur. Lebih ke yang artinya lari ke rokok sih." (Informan 3)*

Pada sub kode yang kedua, bagaimana cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami informan dalam hidup dengan sub kode **kabur dari rumah** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"**Iya, keluar rumah**, gapulang. Kalo ga pulang udah pasti aku mabok-mabokan. Gimana yaa.. kalo ada ya ganolak. Kaya pas nongkrong itu, diajak aku mau. Gake mana-mana yang aneh juga." (Informan 1)*

Pada sub kode yang ketiga, bagaimana cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami informan dalam hidup dengan sub kode **shalat** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Ya kita gimana ya, pengen sih kayak orang-orang yang punya ini punya itu tapi kita kan harus nyadar kalau keadaan kita ya cuma adanya begitu. **Ya paling kalau lagi kecewa saya cuma berdoa sama Allah**, ya Allah mudah-mudahan saya di beri kesabaran." (Informan 4)*

Pada sub kode yang keempat, bagaimana cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami informan dalam hidup dengan sub kode **belajar dari pengalaman** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Yha curhat sama yang lebih paham dan berfikir dewasa ka dan belajar dari kekecewaan ataupun kegagalan tersebut kak. Mungkin ini gagal kak kecewa, **suatu saat kita bisa belajar dari kegagalan tersebut** dan mungkin hari ini gagal dan kecewa besok nya kita bahagia aminn." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa bagaimana cara informan dalam mengatasi kekecewaan/kegagalan yang dialami informan dalam hidup masing-masing informan memiliki jawaban yang berbeda-beda yaitu 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **merokok**, 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **kabur dari rumah**, 1 (satu) informan mengatakan dengan sub

kode **shalat** dan 1 (satu) informan mengatakan dengan sub kode **belajar dari pengalaman**.

D. Konsep HAM

1. Perlindungan HAM penting menurut informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di analisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi mengapa perlindungan hak asasi manusia penting menurut informan. Dapat dilihat pada gambar 28:

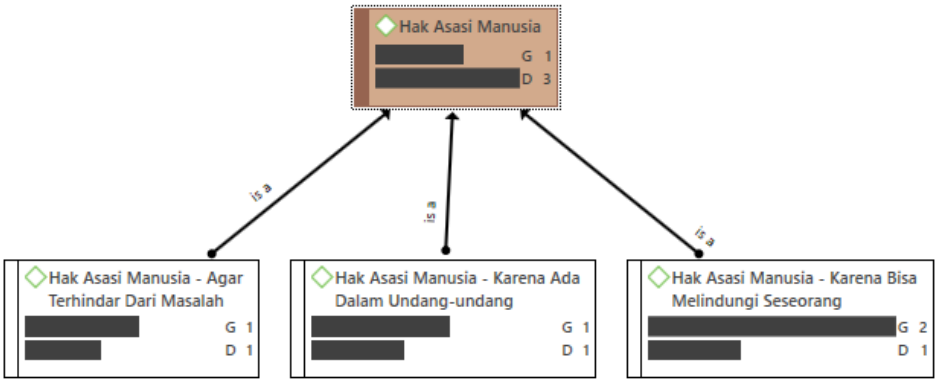

Gambar 28: Perlindungan HAM Penting Menurut Informan

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan gambar 28 dapat diketahui bahwa mengapa perlindungan hak asasi manusia penting menurut informan dengan sub kode yang pertama adalah **agar terhindar dari masalah** memiliki 1 kutipan yaitu:

*"Ya perlu juga karena kan kita **biar hidup bertetangga tidak memiliki masalah**. Dan juga kita butuh arahan seperti yang dilakukan dibalai kalau melakukan seperti itu tidak baik." (Informan 4)*

Pada sub kode yang kedua, mengapa perlindungan hak asasi manusia penting menurut informan dengan sub kode **karena ada di dalam undang-undang** memiliki 1 kutipan yaitu:

"Segala sesuatu yang berhubungan dengan hak, ***ada undang-undangnya****. Seperti itu juga manusia." (Informan 3)*

Pada sub kode yang ketiga, mengapa perlindungan hak asasi manusia penting menurut informan dengan sub kode **karena bisa melindungi seseorang** memiliki 2 kutipan yaitu:

"Penting dong. ***Kalau ga penting ya kemaren pas aku ketangkep masih disana kali sekarang.****" (Informan 1)*

"Penting kak, karena HAM juga ***mendorong perlindungan agar tidak melakukan kekerasan****." (Informan 2)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa mengapa perlindungan hak asasi manusia penting menurut informan yaitu 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode aga**r terhindar dari masalah**, 1 (satu) informan menyatakan dengan sub kode **karena ada di dalam undang-undang**, dan 2 (dua) informan menyatakan dengan sub kode **karena bisa melindungi seseorang**.

2. Pendapat informan tentang HAM di Indonesia dalam menjalankan tugasnya terhadap melindungi informan sebagai wanita PSK

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi yang dihasilkan terkait dengan dimensi apakah hak asasi manusia di Indonesia sudah menjalankan tugasnya dalam melindungi informan sebagai wanita pekerja seks komersial menurut informan. Dapat dilihat pada gambar 29:

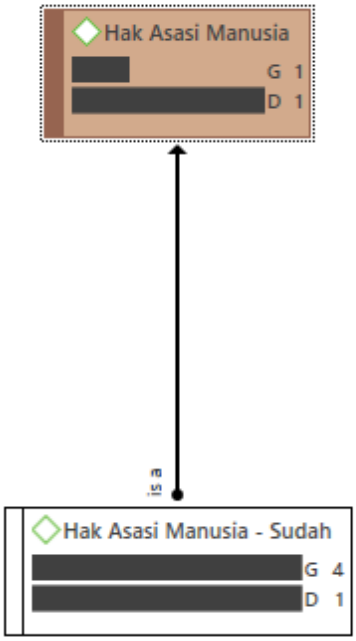

Gambar 29: Pandangan informan terhadap HAM di Indonesia sudah menjalankan tugasnya dalam melindungi informan sebagai wanita PSK

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 29 dapat diketahui bahwa hak asasi manusia di Indonesia sudah menjalankan tugasnya dalam melindungi informan sebagai wanita pekerja seks komersial dengan sub kode tersebut adalah **sudah** memiliki 4 kutipan yaitu:

*"**Udah sih**, ya cuman ga semuanya ya kan masih banyak tuh warung-warung yang kayak gitu masih buka. Ya seharusnya sih ditelusurin lagi warung-warung kayak gitu biar semuanya bisa tutup bareng-bareng." (Informan 1)*

*"**Sudah.** Dengan adanya perlindungan dari pekerjaan seks komersial." (Informan 2)*

*"**Ya.** Di Indonesia sudah bisa dikatakan HAM sudah menjalankan tugasnya. Sebenarnya PSK yang harus lebih di lindungi dari pada yang lain.*

Kenapa di nomor satukan untuk hak karena saya mantan PSK. Di balai saya membawa nama PSK tanpa malu apa ada yang berani di balai membela nama yang mereka bawa." (Informan 3)

*"**Ya melindungi sih**. Seperti yang dilakukan di balai memberikan saran baik terhadap kehidupan saya, ya jadi kehidupan saya jauh lebih baik dibanding dulu. " (Informan 4)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hak asasi manusia di Indonesia sudah menjalankan tugasnya dalam melindungi informan sebagai wanita pekerja seks komersial menurut informan yaitu 4 (empat) informan menyatakan dengan sub kode tersebut adalah **sudah**.

3. Pandangan informan terhadap Pekerjaan Seks Komersial Wajib dilindungi berdasarkan HAM

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan Atlas.ti diketahui bahwa dimensi pandangan infroman terhadap pekerja seks komersial wajib dilindungi berdasarkan hak asasi manusia. Dapat dilihat pada gambar 30:

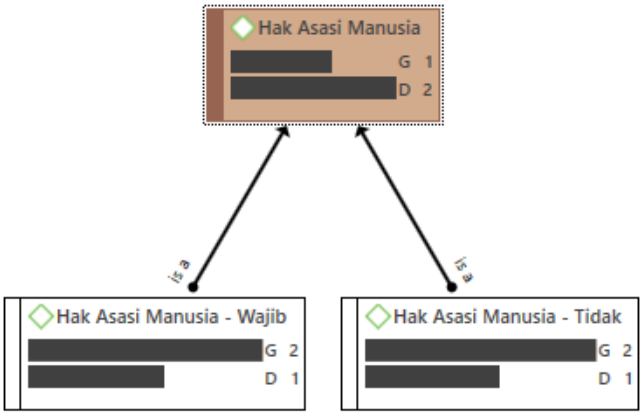

Gambar 30: Pandangan Informan terhadap PSK Wajib dilindungi berdasarkan HAM

G: Gondedness (Jumlah Kutipan)

D: Density (Kerapatan)

Berdasarkan Gambar 30 dapat diketahui bahwa apakah pekerjaan seks komersial wajib dilindungi berdasarkan hak asasi manusia menurut para informan dengan sub kode yang pertama adalah **wajib** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Wajib lah**, karena kan ada juga orang yang tertekan bekerja kek gitu. Perempuan mana yang mau bekerja ngelayanin orang seperti itu. Banyak orang yang mikir mau kabur dari tempat itu tapi ga tau caranya gimana. Kalau bukan Satpol PP atau Polda yang bawa kan ga ada juga yang bakal keluar dari sana." (Informan 1)*

*"**Ya sebenarnya sih memang harusnya dilindungi**. Ya kan karena itu pekerjaan yang gak bener, jadi seharusnya pekerjaan tersebut harus lebih di ayomi kalau kata orang jawa mah." (Informan 4)*

Pada sub kode yang kedua, apakah pekerjaan seks komersial wajib dilindungi berdasarkan hak asasi manusia menurut para informan dengan sub kode **tidak** memiliki 2 kutipan yaitu:

*"**Tidak kak**. Karena itu penyakit masyarakat." (Informan 2)*

*"**Tidak**. Kalau untuk pekerjaan nya tidak." (Informan 3)*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa pandangan informan terhadap pekerjaan seks komersial wajib dilindungi berdasarkan hak asasi manusia yaitu 2 (dua) informan mengatakan dengan sub kode **wajib** namun terdapat juga 2 (dua) informan yang mengatakan dengan sub kode **tidak**.

Maka dengan ini, peneliti dapat simpulkan hasil analisis menggunakan Atlas.ti yang sesuai dengan pernyataan dari informan penelitian. Konsep diri terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam diri informan, sudah dipastikan masing-masing informan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Tetapi pada umumnya kekurangan yang dimiliki oleh semua informan berpacu dalam kekurangan materi finansial. Konsep diri terhadap harapan yang mereka miliki kepada dirinya sendiri, semua informan memiliki harapan yang positif terhadap dirinya sendiri seperti ingin memiliki pasangan yang baik dan membangun rumah tangga yang lebih baik daripada sebelumnya. Konsep diri terhadap apakah informan sudah merasa bermanfaat untuk orang-orang terdekat, semua informan menjawab sudah merasa bermanfaat untuk lingkungan sekitar maupun keluarga. Tetapi ada juga informan yang mengatakan belum bermanfaat untuk keluarganya tetapi sudah merasa bermanfaat bagi lingkungannya. Konsep diri terhadap informan sudah merasa cukup dengan penampilan atau karakter yang dimiliki selama berada di kalangan masyarakat, semua informan mengatakan sudah cukup. Mereka mengatakan sudah cukup dengan karakter mereka yang apa adanya tanpa dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan. Konsep diri terhadap mempunyai kehidupan yang lebih baik pasca menjalani rehabilitasi di balai pada umumnya informan mengatakan kehidupan mereka sudah jauh lebih baik dibanding sebelum masuk balai rehabilitasi, tetapi ada juga yang mengatakan tidak merasa jauh lebih baik setelah keluar balai dikarenakan kehidupannya tidak jauh berbeda dengan saat sebelum masuk balai rehabilitasi.

Dalam Persepsi atau pandangan informan penelitian terhadap pekerja seks komersial yaitu semua informan berpendapat bahwa pekerja seks komersial merupakan pekerjaan yang tidak baik dan merupakan pekerjaan yang terpaksa dilakukan karena keadaan ekonomi yang dialami oleh informan tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Saat mengetahui bahwa informan bekerja sebagai pekerja seks komersial tanggapan atau pandangan pasangan/kolega dari masing-masing informan berpendapat berbeda-beda tetapi hal tersebut tidak membuat pasangan/kolega meninggalkan informan karena pekerjaan yang pernah mereka

lakukan atau berperilaku buruk terhadap informan. Sebagai wanita pekerja seks komersial yang dipandang negatif oleh masyarakat sekitar cara informan dalam menghadapi penilaian masyarakat terhadap pekerjaan mereka adalah berbeda-beda, ada yang merasa malu dan tidak peduli dengan tanggapan masyarakat sekitar dan ada yang merasa baik-baik saja dengan lingkungan sekitar. Sebagai wanita dengan latar belakang sebagai pekerja seks komersial ada beberapa faktor yang melatarbelakangi informan sehingga menjadi kepribadian yang lebih baik sekarang, masing-masing dari informan menjawab berbeda-beda yaitu karena keluarga, karena sudah tidak memiliki beban dan karena sudah memiliki pekerjaan yang lebih baik. Begitu juga dengan hal apa saja yang membuat informan merasa cukup menjadi kepribadian yang sekarang, semua informan memiliki jawaban berbeda yaitu ada informan yang sudah merasa cukup dengan kepribadian mereka yang sekarang dan ada juga yang merasa belum cukup. Dengan latar belakang sebagai wanita pekerja seks komersial informan masih memiliki harapan untuk kehidupan dimasa depan. Setiap informan memiliki harapan yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki harapan positif bagi kehidupan mereka dimasa depan.

Dalam pemberdayaan diri informan terhadap hubungan informan dengan anggota keluarga di rumah, terdapat dua jawaban yaitu baik dan tidak baik. Beberapa informan mengatakan memiliki masalah terhadap masing-masing orang tua maupun saudara dan keluarga informan. Pemberdayaan diri informan terhadap hubungan informan dengan masyarakat, terdapat dua jawaban yaitu baik dan jarang berinteraksi. Ada informan yang menutup diri dengan lingkungannya atau biasa dikatakan sebagai pribadi yang *introvert* dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumahnya. Pemberdayaan diri informan terhadap kegiatan apa saja yang diikuti para informan di lingkungan rumah mereka, pada umumnya informan mengatakan tidak mengikuti kegiatan apapun di tempat tinggal mereka. Salah satu informan mengatakan kebanyakan kegiatan yang dilakukan di tempat tinggal mereka hanya berlaku untuk warga yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Jakarta warga yang memiliki Kartu Tanda Penduduk di luar Jakarta tidak diikut sertakan.

Pemberdayaan diri informan terhadap apakah informan memiliki banyak teman, semua informan menjawab iya. Baik teman di lingkungan rumah (tetangga), teman di luar lingkungan rumah (komunitas), maupun teman lingkungan tempat mereka bekerja. Pemberdayaan diri informan terhadap hubungan informan dengan teman-temannya, terdapat dua jawaban yaitu baik dan jarang bertemu. Ada informan yang memang tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan teman-temannya dikarenakan jadwal mereka yang memiliki banyak pekerjaan, dan ada informan yang mengatakan bahwa teman-temannya memiliki kesibukan masing-masing. Pemberdayaan diri informan terhadap bagaimana sikap teman-teman informan saat berhadapan dengan informan, terdapat dua jawaban yaitu baik dan biasa saja. Ada beberapa informan yang jarang menghabiskan waktu bersama teman-teman dan ada juga yang mengatakan hanya bertemu dikarenakan urusan pekerjaan (tidak memiliki hubungan intens dalam pertemanan). Pemberdayaan diri informan terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan saat bertemu dengan teman-teman, pada umumnya informan mengatakan bahwa mereka hanya mengobrol untuk melepaskan penat karena sudah seharian beraktivitas ataupun curhat seperti yang dilakukan manusia lainnya saat berjumpa dengan teman-temannya. Pemberdayaan diri informan terhadap apa yang informan lakukan dalam mengatasi kekecewaan atau kegagalan yang mereka alami dalam kehidupannya, masing-masing informan memiliki cara yang berbeda-beda. Beberapa informan memiliki cara yang positif dan beberapa informan juga memiliki cara negatif seperti merokok ataupun kabur dari rumah saat memiliki masalah dengan anggota keluarga.

Dalam konsep hak asasi manusia informan berpendapat mengapa perlindungan hak asasi manusia penting dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, semua informan setuju bahwa perlindungan hak asasi manusia penting dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Hak asasi manusia dapat menolong dan melindungi mereka sebagai makhluk sosial. Dalam hak asasi manusia bagaimana menurut informan apakah hak asasi manusia di Indonesia sudah menjalani tugasnya dalam melindungi mereka sebagai wanita pekerja seks komersial, semua informan setuju bahwa hak asasi manusia di Indonesia sudah menjalankan tugasnya dalam

melindungi mereka sebagai wanita pekerja seks komersial. Mereka mengatakan karena adanya hak asasi manusia di Indonesia dapat menolong mereka keluar dari pekerjaan yang tidak baik seperti wanita pekerja seks komersial dan menolong mereka dari oknum-oknum jahat seperti mucikari yang mencari keuntungan dari menjual para wanita yang bekerja di ranah prostitusi. Terakhir dalam konsep hak asasi manusia pendapat para informan dalam apakah pekerjaan seks komersial wajib dilindungi berdasarkan hak asasi manusia, muncul pro dan kontra dari jawaban yang dilontarkan oleh informan. Ada yang mengatakan wajib untuk dilindungi dan ada juga yang mengatakan tidak wajib untuk dilindungi.